

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

United Nations Internasional Children's Emergency Fund (UNICEF) menyebutkan bahwa tahun 2024 jumlah remaja usia 10 – 19 tahun di dunia mencapai 1,3 miliar atau 16% dari populasi dunia.¹ Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS) menjelaskan bahwa pada tahun 2023 jumlah penduduk Indonesia mencapai 278.696,2 juta jiwa. Jumlah penduduk berdasarkan kelompok umur, yaitu usia produktif (15 – 64 tahun) mencapai 192.664 juta jiwa atau sekitar 69,13% dari total populasi. Jumlah penduduk usia non produktif usia 0 – 14 tahun sebanyak 66.575,1 juta jiwa atau sekitar 23,88% dari total populasi sedangkan usia lebih dari 64 tahun sebanyak 19.451,9 juta jiwa atau sekitar 6,81% dari total populasi. Artinya, jumlah Indonesia didominasi oleh jumlah kelompok usia produktif. Sementara itu, jumlah penduduk remaja usia 10 – 14 tahun sebanyak 22.063,2 jiwa atau dan usia 15 – 19 tahun sebanyak 22.134,4 jiwa.²

Masa remaja adalah masa yang paling penting bagi kehidupan reproduksi, karena pada masa tersebut mereka mulai mengalami perubahan baik secara hormonal, fisik, psikologis maupun sosial yang berlangsung secara sekuensial.³ Menurut Badan Koordinasi Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) pada masa remaja terjadi perubahan fisik dan seksual yang signifikan sehingga ketertarikan seksual terhadap lawan jenis cukup besar dan dorongan seksual juga berkembang, termasuk remaja usia SMP.⁴ Remaja SMP merupakan kelompok

pubertas dini. Pubertas dini dimulai pada usia 8 – 13 tahun untuk anak perempuan dan 9 – 14 tahun pada anak laki-laki. Pubertas dini ditandai dengan peningkatan pertumbuhan dan pematangan tubuh yang cepat. Anak-anak akan mengalami perkembangan fisik yang cukup besar dan minat seksual yang meningkat di masa ini. Sejumlah perubahan pada tubuh yang akan mereka alami, seperti tumbuhnya rambut di bawah lengan dan dekat kemaluan, perkembangan payudara pada wanita dan pembesaran buah zakar pada pria. Perubahan ini bisa dimulai sejak usia 8 tahun untuk perempuan dan usia sembilan tahun untuk laki-laki. Anak perempuan juga akan memulai menstruasi mereka sekitar usia 12 tahun.⁵

Perkembangan jaman saat ini, ikut memengaruhi perilaku seksual dalam berpacaran remaja. Hal ini misalnya dapat dilihat bahwa hal-hal yang ditabukan oleh remaja pada beberapa tahun yang lalu, seperti berciuman dan bercumbu kini telah dibenarkan oleh remaja sekarang. Bahkan ada sebagian kecil dari mereka setuju dengan seks bebas (*free-sex*). Hal ini didukung dengan data dari *World Health Organization* (WHO) yang menyebutkan bahwa secara global angka kelahiran remaja pada tahun 2023 sebanyak 41,3 kelahiran per 1.000 wanita.⁶ Sementara itu, menurut Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) angka kehamilan remaja usia 15 – 19 tahun di Indonesia pada tahun 2022 mengalami kenaikan menjadi 26,64 per 1.000 wanita dari 20,49 per 1.000 wanita pada tahun 2021. Kondisi tersebut cukup mengkhawatirkan mengingat perilaku tersebut dapat menyebabkan Kasus

Kehamilan Tidak Diinginkan (KTD) yang selanjutnya memicu praktik aborsi yang tidak aman, penularan PMS dan HIV/AIDS, bahkan kematian.⁴

Menurut Laporan BKKBN Provinsi Jawa Timur tahun 2022 menyebutkan bahwa angka kelahiran umur atau *Age Specific Fertility Rate* (ASFR) 15 – 19 tahun yang masih relatif tinggi. Hal ini dikarenakan ASFR 15 – 19 tahun di Jawa Timur mencapai 25 per 1.000 wanita sedangkan target nasional pencapaian ASFR 15 – 19 tahun adalah 24 per 1.000 wanita. Sementara itu, pencapaian indikator nasional mencapai 22,8 per 1.000 wanita. Hal ini mengindikasikan bahwa capaian ASFR 15 – 19 tahun di Jawa Timur masih belum mencapai target nasional yang diinginkan.⁷

Badan Pusat Statistik (BPS) mencatat jumlah ASFR usia 15 – 19 tahun di Kabupaten Lamongan pada tahun 2020 mencapai 12,5%. Data Pengadilan Agama Kabupaten Lamongan mencatat selama tahun 2022 terdapat 462 pengajuan dispensasi menikah.⁸ Sementara itu, pada tahun 2024 dari bulan Januari hingga Maret Pengadilan Agama Kabupaten Lamongan telah mencatat 63 pengajuan dispensasi nikah, 31 kasus diantaranya diakibatkan karena hamil duluan, 26 kasus dengan alasan menghindari zina, 4 kasus karena pergaulan bebas. Dari data tersebut sebanyak 50 kasus diantaranya merupakan usia masih di bawah 19 tahun. Sejumlah orang tua mengajukan dispensasi menikah dengan alasan khawatir anaknya berzina hingga hamil di luar nikah menimbulkan sanksi sosial dari masyarakat.⁹

Menurut Safrina Salim selaku Direktur Bina Kesehatan Reproduksi BKKBN penyebab naiknya angka kelahiran remaja ini dikarenakan akses

informasi di media sosial yang semakin pesat di zaman modern ini yang kerap dijadikan sebagai wadah edukasi dan informasi juga dijadikan sebagai wadah untuk mencari hiburan yang memungkinkan mengandung unsur negatif.¹⁰ Sementara itu, BKKBN Provinsi Jawa Timur menjelaskan bahwa salah satu isu strategis terkait pengendalian penduduk dan tata kelola kependudukan adalah rendahnya pemahaman remaja tentang kesehatan reproduksi dan penyiapan kehidupan berkeluarga.⁷ Kehamilan remaja dapat mengganggu rencana masa depan para remaja tersebut. Kehamilan di sekolah dapat mengakibatkan remaja terpaksa meninggalkan sekolah yang mungkin terlambat atau tidak terpenuhi. Kehamilan remaja membawa risiko kesehatan yang tinggi, seperti komplikasi kehamilan dan aborsi yang tidak aman yang menjadi penyebab utama kematian di antara remaja perempuan usia 15 – 19 tahun.³

Menurut Purwoastuti dan Walyani (2015) dalam penelitian Ratu dkk (2022), Kehamilan tidak diinginkan (KTD) pada remaja akan memberikan dampak negatif baik dari segi fisik, psikologi, sosial, dan spiritual. Dampak dari segi fisik akan membahayakan ibu maupun janin yang dikandungnya atau ibu akan mencoba melakukan aborsi yang bisa berujung pada kematian. Dari sisi psikologi, ibu akan berusaha melarikan diri dari tanggung jawab, atau tetap melanjutkan kehamilannya dengan keterpaksaan. Dilihat dari dampak sosial, masyarakat akan mencemooh dan juga mengucilkan.¹¹

Menurut Ismarwati, dan Utami (2017) meneliti faktor-faktor yang mempengaruhi kejadian kehamilan tidak diinginkan pada remaja di wilayah kerja Puskesmas Pakem. Hasil penelitian menunjukkan bahwa faktor-faktor

terjadinya kehamilan tidak diinginkan pada remaja adalah rendahnya pengetahuan kesehatan reproduksi, sikap permisif dalam pergaulan, mudahnya akses media pornografi, pengaruh teman dekat dalam pergaulan dan pola asuh orang tua yang cenderung menerapkan *Permissive indifferent*.¹¹ Menurut *Global School Student Health Survei* tahun 2015 oleh WHO di Indonesia menyebutkan bahwa 65% orang tua, 83,3% guru, dan 77,3% remaja memiliki pengetahuan yang kurang dalam hal perkembangan reproduksi, perubahan psikologis dan emosional, serta penyakit menular seksual dan abortus.¹²

Dalam Istiqomah dkk (2022), Orang tua masih sering memberikan pemahaman yang keliru tentang istilah "pendidikan seksualitas", dan pendidikan seksualitas pada anak usia dini masih dianggap tabu. Sementara pendidikan biasanya didefinisikan sebagai proses pembelajaran yang formal dan sistematis, istilah seksualitas banyak dianggap sebagai hubungan yang dimiliki oleh orang dewasa dan memiliki konotasi yang negatif, sehingga pada penelitian Tampubolon dkk (2019) menyatakan bahwa orang tua merasa tidak nyaman jika harus membicarakan seksualitas, apalagi dengan anak usia dini. Menurut penelitian Ardianti (2017) orang tua cenderung merasa malu ketika harus membicarakan seksualitas dengan anaknya. penelitian yang dilakukan oleh Sugiasih (2006) menyatakan bahwa orang tua beranggapan jika informasi terkait seksualitas akan diperoleh anak seiring berjalannya usia ketika ia sudah dewasa nanti, tanpa harus dijelaskan oleh orang tua di rumah.¹³

Orang tua memiliki peran penting dalam memberikan pendidikan seksualitas sejak pubertas dini untuk meningkatkan pengetahuan anak remaja

untuk meningkatkan kesehatan seksualitas remaja. Pentingnya pengetahuan pendidikan seks pada anak pubertas dini, terutama anak SMP untuk mencegah permasalahan kehamilan remaja pada usia 15 – 19 tahun. Ketika anak-anak mulai belajar tentang topik dan perilaku pendidikan seksual dengan menginformasikan dan menjelaskan berkaitan seputar seks, naluri, dan pernikahan, mampu menerima pengetahuan mengenai hal tersebut dan tindakan-tindakan yang dilarang. Pengetahuan yang menganggap bahwa pendidikan seksual masih dilarang untuk dibicarakan pada orang tua harus diubah karena jika masih berpikiran hal tersebut tidak pantas untuk dibicarakan orang tua tidak akan dapat memberi penjelasan kepada anak.¹⁴

Stigma atau anggapan orang tua yang selalu mengaitkannya dengan hal-hal yang berbau asusila, pornografi, jorok, dan sejenisnya, mungkin telah menyebabkan anggapan masih tabu untuk dipersoalkan. Sedangkan arti dari pendidikan seksual mengajarkan, memberikan pemahaman, serta menjelaskan menyangkut seks. Orang tua merupakan madrasah pertama yang menjelaskan perihal seksual edukasi kepada anak usia dini sedangkan guru merupakan tempat pemberian penjelasan tambahan kepada anak. Orang tua mempunyai peranan penting untuk menjelaskan seksual edukasi sedari dini kepada anak mereka.¹⁴

Berdasarkan uraian yang telah dijabarkan maka perlu dikaji kaitan antara tingkat pengetahuan orang tua tentang pendidikan seksualitas dengan perilaku orang tua dalam memberikan pendidikan seksualitas pada anak remaja SMP di wilayah kerja Puskesmas Brondong, Kabupaten Lamongan dengan judul

“Hubungan Tingkat Pengetahuan dengan Perilaku Orang Tua dalam Memberikan Pendidikan Seksualitas pada Remaja SMP di Wilayah Kerja Puskesmas Brondong Kabupaten Lamongan”.

B. Rumusan masalah

Angka kelahiran remaja usia 15 – 19 tahun di Jawa Timur tahun 2022 mencapai 25 per 1.000 wanita yang masih melebihi target nasional, yaitu 24 per 1.000 wanita.⁷ Di Kabupaten Lamongan terdapat 462 pengajuan dispensasi nikah pada tahun 2022 dan pada bulan Januari – Maret 2024 terdapat 63 pengajuan dispensasi nikah yang disebabkan karena kehamilan pra-nikah dan kekhawatiran akan zina.^{8,9} Faktor yang menyebabkan tingginya angka tersebut salah satunya adalah peran orang tua dalam memberikan pendidikan seksualitas pada anak remaja yang dipengaruhi oleh tingkat pengetahuan mereka.¹¹ *Global School Student Health Survei* tahun 2015 oleh WHO di Indonesia menyebutkan 65% orang tua, 83,3% guru, dan 77,3% remaja memiliki pengetahuan yang kurang mengenai kesehatan reproduksi.¹² Banyak orang tua merasa tidak nyaman membicarakan seksualitas dengan anak dan memberikan pemahaman yang masih keliru.¹³

Berdasarkan uraian yang telah dipaparkan maka rumusan masalah yang menjadi persoalan dalam penelitian ini adalah “Apakah terdapat hubungan antara tingkat pengetahuan orang tua tentang pengetahuan orang tua dengan perilaku orang tua dalam memberikan pendidikan seksualitas pada anak remaja SMP di wilayah kerja Puskesmas Brondong, Kabupaten Lamongan?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan umum

Mengetahui hubungan antara tingkat pengetahuan dengan perilaku orang tua dalam memberikan pendidikan seksualitas pada remaja di wilayah kerja Puskesmas Brondong, Kabupaten Lamongan.

2. Tujuan khusus

- a. Diketuainya karakteristik responden berdasarkan usia, tingkat pendidikan, pekerjaan serta jenis kelamin anak, dan orang tua di wilayah kerja Puskesmas Brondong, Kabupaten Lamongan.
- b. Diketuainya tingkat pengetahuan orang tua tentang pendidikan seksualitas di wilayah kerja Puskesmas Brondong, Kabupaten Lamongan.
- c. Diketuainya perilaku orang tua dalam memberikan pendidikan seksualitas di wilayah kerja Puskesmas Brondong, Kabupaten Lamongan.
- d. Menganalisis hubungan antara tingkat pengetahuan dengan perilaku orang tua dalam memberikan pendidikan seksualitas pada anak remaja SMP di wilayah kerja Puskesmas Brondong, Kabupaten Lamongan.

D. Ruang lingkup

Ruang lingkup pada penelitian ini adalah ilmu kebidanan terkait kesehatan seksualitas, dan mengetahui perilaku orang tua dalam memberikan pendidikan seksualitas pada anak remaja di wilayah kerja Puskesmas Brondong Kabupaten Lamongan.

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Sebagai bahan kajian bagi peneliti dalam rangka pengembangan ilmu pengetahuan dalam ilmu kebidanan yang kaitannya dengan Kesehatan seksualitas.

2. Manfaat Praktisi

a. Bagi Orang Tua Remaja

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai masukan orang tua untuk memberikan pengetahuan dasar tentang pendidikan seksualitas terhadap remaja, serta dapat mengawasi pergaulan anaknya agar terhindar dari perilaku seks pra nikah.

b. Bagi Puskesmas dan Dinas Kesehatan Setempat

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi mengenai pendidikan seksualitas remaja di wilayah kerja Puskesmas Brondong, Kabupaten Lamongan sebagai bahan rujukan untuk mengembangkan program pendidikan seksualitas bagi masyarakat.

c. Bagi Peneliti Selanjutnya

Hasil penelitian ini dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan ilmu pengetahuan dan sebagai bahan kajian lebih mendalam, serta dapat memberikan informasi terpercaya.

F. Keaslian Penelitian

Tabel 1. Keaslian Penelitian

No	Judul penelitian dan nama peneliti	Metode penelitian	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1.	Tamara & Feriani (2020) “Hubungan Tingkat Pengetahuan Orang Tua Tentang Pendidikan Seksual pada Anak Usia Dini dengan Perilaku Pencegahan Kekerasan Seksual pada Anak di TK Al Jawahir Samarinda”.	Deskriptif kuantitatif dengan desain <i>cross sectional</i>	Terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat pengetahuan orang tua tentang pendidikan seksual pada anak usia dini dengan perilaku pencegahan kekerasan seksual pada anak	Objek penelitian	1. Variabel 2. Analisis data 3. Populasi 4. Tempat 5. Lokasi
2.	Kharisma Olivia Anugrah Cahyani (2020) “Hubungan Pola Komunikasi Orang Tua Asuh Dengan Pengetahuan Dan Sikap Kesehatan Reproduksi Remaja Panti Asuhan Kabupaten Klaten”	Deskriptif kuantitatif dengan desain <i>cross sectional</i>	Media informasi dan kebiasaan bersosialisasi memiliki hubungan dengan perilaku seksual risiko remaja	Objek penelitian	1. Variabel 2. Metode 3. Populasi 4. Tempat 5. Lokasi

3.	Yayah Nurhidayah (2011)	Eksperimen	Komunikasi orang tua terhadap anak terutama remaja berpengaruh terhadap perilaku seksual remaja. Pengaruh pola komunikasi orang tua dengan anak akan semakin efektif bila teknik komunikasi yang dilakukan orang tua, isi pesan yang disampaikan, konteks dimana komunikasi itu terjadi benar-benar diperhatikan.	Objek penelitian	1. Variabel 2. Metode 3. Populasi 4. Tempat 5. Lokasi
	“Pengaruh Komunikasi Orang Tua Tentang Pengetahuan Kesehatan Reproduksi Dan Penanaman Nilai-Nilai Religiusitas Terhadap Perilaku Seksual Remaja”				